

**PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA DALAM
LINGKUNGAN MULTIKULTURAL (STUDI PADA MAHASISWA PMM
DI UNIVERSITAS PADJADJARAN 2024)**

(Skripsi)

**Oleh
Farhah Bintang
2116031031**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA DALAM
LINGKUNGAN MULTIKULTURAL (STUDI PADA MAHASISWA PMM
DI UNIVERSITAS PADJADJARAN 2024)**

**Oleh
FARHAH BINTANG**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA DALAM LINGKUNGAN MULTIKULTURAL (STUDI PADA MAHASISWA PMM DI UNIVERSITAS PADJADJARAN 2024)

Oleh

Farhah Bintang

Penelitian ini mengkaji proses pembentukan identitas budaya dalam lingkungan multikultural pada mahasiswa peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Angkatan 4 di Universitas Padjadjaran tahun 2024. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa membentuk identitas budaya mereka di tengah perbedaan nilai, tradisi, dan latar belakang budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tahapan dan dinamika yang dilalui mahasiswa dalam membangun identitas budaya mereka selama program berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 15 informan mahasiswa PMM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas budaya meliputi tahapan: ketidaksengajaan identitas, pencarian, pencapaian, internalisasi, resistensi, hingga integrasi budaya. Identitas budaya memiliki cakupan yang luas dan relevansi yang tinggi dalam interaksi sosial, terutama dalam situasi keluarga dan komunitas suku. Namun, dalam lingkungan yang lebih luas, identitas ini mungkin kurang menonjol. Mahasiswa yang memiliki kebanggaan terhadap budaya asalnya lebih mampu menegosiasikan identitas mereka di ruang-ruang multikultural. Program PMM berperan penting dalam memperkuat pemahaman mahasiswa tentang keberagaman budaya dan meningkatkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Penelitian ini menyarankan agar peneliti selanjutnya mengeksplorasi lebih dalam tentang dinamika identitas budaya dalam konteks yang lebih beragam dan kompleks.

Kata Kunci: Identitas Budaya, Lingkungan Multikultural, Mahasiswa PMM, Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

ABSTRACT

THE PROCESS OF FORMING CULTURAL IDENTITY IN A MULTICULTURAL ENVIRONMENT (STUDY ON PMM STUDENTS AT PADJADJARAN UNIVERSITY 2024)

By

Farhah Bintang

This study examines the process of forming cultural identity in a multicultural environment in students participating in the Independent Student Exchange Program (PMM) Batch 4 at Padjadjaran University in 2024. The main problem in this study is how students shape their cultural identity in the midst of differences in values, traditions, and cultural backgrounds. The purpose of this study is to analyze the stages and dynamics that students go through in building their cultural identity during the program. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data was obtained through in-depth interviews, observations, and documentation of 15 PMM student informants. The results of the study show that the process of forming cultural identity includes stages: identity accident, search, achievement, internalization, resistance, and cultural integration. Cultural identity has a wide scope and high relevance in social interactions, especially in family situations and tribal communities. However, in a broader environment, these identities may be less prominent. Students who are proud of their home culture are better able to negotiate their identity in multicultural spaces. The PMM program plays an important role in strengthening students' understanding of cultural diversity and increasing pride in their cultural identity. This study suggests that researchers should further explore the dynamics of cultural identity in more diverse and complex contexts.

Keywords: *Cultural Identity, Multicultural Environment, PMM Students, Independent Student Exchange.*

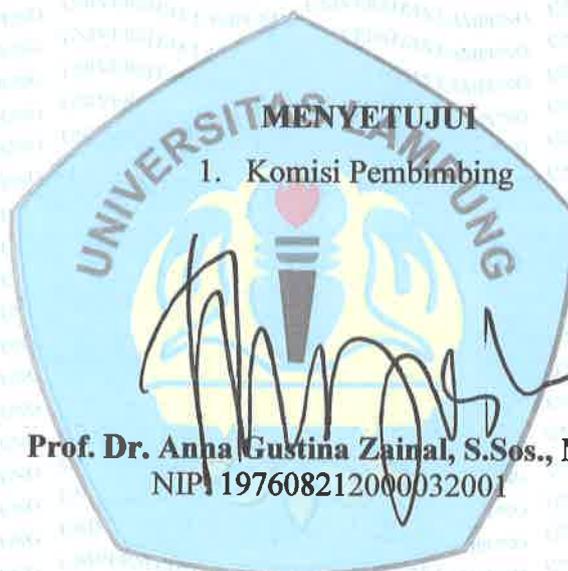
Judul Skripsi : **PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA DALAM LINGKUNGAN MULTIKULTURAL (STUDI PADA MAHASISWA PMM DI UNIVERSITAS PADJADJARAN 2024)**

Nama : **Farhah Bintang**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2116031031**

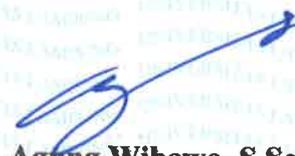
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



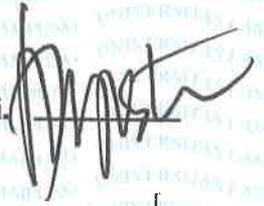
Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

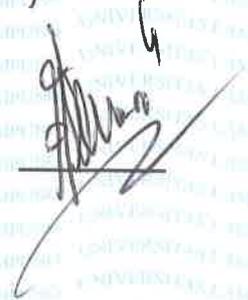
Ketua

: Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama

: Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Farhah Bintang
NPM : 2116031031
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Perumahan Permata Indah Residence Blok A
No.30, Jatimulyo, Jati Agung, Lampung Selatan
No. Handphone : 085838221832

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Proses Pembentukan Identitas Budaya dalam Lingkungan Multikultural (Studi Pada Mahasiswa PMM di Universitas Padjadjaran 2024)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 07 Mei 2025
Yang membuat pernyataan,



Farhah Bintang
NPM 2116031031

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Farhah Bintang, lahir di Bandar Lampung 23 Desember 2002. Penulis merupakan putri bungsu dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan M. Idrus (alm) dan Heny Ismawati. Penulis mengawali pendidikan di TK Mekar Wangi Bandar Lampung. Setelah itu, penulis menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Perumnas Way Halim Bandar Lampung selama enam tahun. Setelahnya, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 19 Bandar Lampung selama tiga tahun, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung selama tiga tahun. Pada tahun 2021, penulis adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang diterima melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjalani perkuliahan, penulis aktif pada kegiatan kampus dan luar kampus, diantaranya menjadi anggota HMJ Ilmu Komunikasi bidang Broadcasting periode 2022-2023 dalam masa aktif selama organisasi, penulis pernah menjadi *talent* dalam podcast “Huru-Hara Selera Musik” dan *Scriptwriter* pada film pendek “Cerita Cinta Kelana”. Penulis juga pernah mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) pada tahun 2022 dengan inovasi ‘Veggie Sausage : Sosis nabati berbasis jantung pisang dan tempe’ sampai lolos ke tahap pendanaan. Penulis juga mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) ke Universitas Padjadjaran selama satu semester pada Februari-Juni 2024. Penulis juga turut mengabdikan diri pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cugah, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan, Lampung pada Januari-Februari 2024.

MOTTO

“Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

Inna ma'al-'usri yusra
“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah 94:6)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan sebagai rasa syukur, pengabdian dan terima kasih kepada kedua orang tua penulis:

Ibu (Heny Ismawati A.Md.Kom)

Ibu-ku yang selama belasan tahun ini sudah menjadi sosok Ibu sekaligus Ayah, yang telah membesarkan penulis dengan jerih payahnya serta cinta dan kasih sayang yang selalu ia berikan kepada penulis. Beliau mendidik penulis dengan sangat baik sehingga penulis dapat menjadi sosok yang mandiri, bertanggung jawab dan terus berusaha menjadi lebih baik lagi setiap harinya. Doa yang tidak pernah putus dalam mengiri langkah penulis menjadi kekuatan dalam meraih cita-cita. Terima kasih banyak ibu-ku atas segala pengorbananmu untuk kehidupanku yang lebih baik. *You're the best mother in the world.*

Ayah (M. Idrus)

Almarhum ayah-ku yang telah tenang di sisi-Nya, yang semasa hidupnya selalu berjuang penuh untuk keluarga kecilnya, membawa penulis ke dunia ini dengan rasa cinta dan kasih sayang yang luar biasa, meskipun penulis tidak bisa bersama dengannya lebih lama, tetapi penulis selalu bersyukur diberikan ayah yang tangguh bahkan sampai akhir hayatnya. Terima kasih banyak ayah-ku, *i miss you, always.*

Serta Kedua Kakakku (Hanny dan Aziz)

Yang selalu menemani, memberikan dukungan dan doanya serta selalu mengingatkan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih.

SANWANCANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Proses Pembentukan Identitas Budaya dalam Lingkungan Multikultural (Studi pada Mahasiswa PMM di Universitas Padjadjaran 2024)", sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis sadar bahwa skripsi ini memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sekaligus Dosen Pembimbing skripsi. Dengan segala bentuk rasa hormat dan syukur, penulis sangat berterimakasih atas segala waktu, kesempatan, kepercayaan, ilmu, nasehat dan pengalaman yang telah diberikan selama proses bimbingan dalam penyusunan skripsi sehingga penulis dapat berkembang lebih baik lagi. Selain menjadi dosen pembimbing, terima kasih telah menjadi motivator penulis yang senantiasa menjadi panutan dan mendukung setiap langkah yang diambil penulis.
2. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd, M.Si., selaku Dosen Penguji. Penulis sangat berterima kasih atas segala kesabaran, kebaikan, waktu, kesempatan, kritik, masukan serta nasehat yang senantiasa diberikan kepada penulis selama proses

penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala bantuan dalam mengarahkan penulis dalam mengerjakan skripsi sehingga penulis dapat berproses menjadi lebih baik setiap harinya, serta terima kasih telah mempermudah penulis dalam proses masa akhir perkuliahan.

5. Bapak Dr. Ibrahim Besar S.Sos, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih senantiasa membantu dan mempermudah penulis dalam segala urusan akademik selama masa perkuliahan hingga akhir.
6. Kepada seluruh dosen, staff, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang senantiasa membantu segala proses akademik selama masa perkuliahan dari awal hingga akhir terutama untuk Mas Redy, Bu Is, dan Mas Hanafi.
7. Kepada yang tercinta, kedua orang tua penulis, Ibu Heny dan Ayah Idrus (alm), terima kasih sudah senantiasa mengiri langkah penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang serta doa yang tiada hentinya. Terima kasih karena selalu mendukung dan mengusahakan dalam mewujudkan mimpi dan cita-cita penulis. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan, terlampau sudah banyak kebahagiaannya yang ibu kesampingkan demi menghidupi penulis. Dan untuk Almarhum ayahku, tidak perlu khawatir Ibu menjaga kami dengan baik, dan penulis tumbuh seperti pesan terakhir ayah kepada Ibu untuk mendidik dan mengantarkan anak-anaknya menjadi seseorang yang berpendidikan. Tiada kata yang pantas selain terima kasih, terima kasih yang tak terhingga untuk kedua orang tua hebat dari penulis.
8. Kedua kakakku, Hanny dan Aziz. Terima kasih sudah selalu memberikan kepercayaan, semangat, dukungan, doa serta memfasilitasi kebutuhan penulis selama masa perkuliahan.
9. Keponakanku yang paling cantik dan lucu, Alesha. Terima kasih sudah hadir di kehidupan penulis, yang senantiasa menghibur dan menumbuhkan rasa semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besarku, terutama Uwak Rosmiyati, Mama Lina, Kak Tyas, Om Su. Yang telah menjadi bagian besar dalam kehidupan penulis dari kecil hingga saat ini. Terima kasih atas dukungan, bantuan dan doa yang mengiri penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.

11. Sahabat-sahabatku, Salsabilla Aisyah Wijaya, Agatha Shelly Albarez, dan Rahma Auliatunnisa. Terima kasih telah menjadi saudara dan sahabat yang baik. Terima kasih sudah selalu ada di setiap perjalanan kehidupan penulis. Terima kasih sudah menemani dan tidak meninggalkan penulis dalam kondisi apapun, keberuntungan terbesar dalam hidup penulis adalah memiliki kalian sebagai sahabat. Terima kasih.
12. Sahabat seperjuanganku di perkuliahan, Julia Prizka Heryati, Mayra Medinna Putri, dan Hemalina. Terima kasih sudah memberikan warna dalam kehidupan perkuliahan penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih atas canda tawanya, *support* dan bantuannya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik. Terima kasih sudah memberikan penulis pertemanan yang hangat, sehat, dan tulus. Terima kasih untuk 4 tahunnya.
13. Yang tersayang keluarga L41 Agrabintapura, terima kasih sudah memberikan 'rumah' untuk penulis. Terima kasih sudah memberikan kehangatan, keceriaan, dan rasa kasih sayang kepada penulis, bertemu kalian adalah hadiah terbaik yang diberikan oleh Allah SWT kepada penulis. Semoga kalian selalu sehat dan mari bertemu kembali.
14. Terkasih keluarga di perantauan, Papandayan Family's. Terima kasih sudah menemani, menolong, dan menghibur penulis selama di rantauan. Terima kasih untuk pengalaman, perjalanan serta kenangan berharganya untuk 'bagian kecil' memori penulis dalam masa perkuliahan. Penulis senantiasa menunggu kabar dari *Trip* selanjutnya, semoga kita bisa bertemu kembali.
15. Keluarga kecil Pondok Saung Ambu, terutama Ala, Kei, Ning, Wulan dan Lia. Terima kasih sudah menemani penulis setiap harinya selama di perantauan, terima kasih sudah selalu siap sedia kala penulis membutuhkan pertolongan. *I miss u guys*, semoga kita bisa bertemu kembali.
16. Teman-teman KKN Desa Cugah 2024, Indah, Sondang, Zahra, Oji, Salman dan Jaya. Terima kasih karena sudah senantiasa menghibur dan mendukung penulis selama KKN. Terima kasih sudah menjadi tim yang baik dan menyenangkan.
17. Teman-teman Ilmu Komunikasi, khususnya angkatan 2021. Penulis berterima kasih atas segala kebersamaan, dukungan dan kenangan baik dan menyenangkan yang mengiri jalannya masa perkuliahan penulis dari awal hingga akhir.

18. Semua pihak yang terlibat, termasuk teman-teman dan informan pada penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis.
19. Terakhir, teristimewa teruntuk diriku sendiri, Farhah Bintang. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini, terima kasih sudah mau hidup berkali-kali melewati cobaan yang rasanya sulit untuk dilewati, pelan tapi *we did it!* Terima kasih sudah mau merayakan dirimu sebaik-baiknya. Tetaplah menjadi sosok yang tangguh dan terus berusaha serta tidak lelah untuk mencoba walaupun terkadang apa yang kita rencanakan tidak berjalan sesuai ekspektasi. Berbahagia lah dan raihlah mimpi-mimpimu, bin. Semoga penulis selalu bersinar seperti doa dan arti dari nama-mu.

Bandar Lampung, 09 Mei 2025

Penulis

Farhah Bintang

DAFTAR ISI

COVER	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
1.5 Kerangka Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Tinjauan Tentang Identitas Budaya	18
2.2.1 Pengertian Budaya	18
2.2.2 Pengertian Identitas Budaya	19
2.2.3 Pembentukan Identitas Budaya melalui <i>Culture Identity Theory</i>	20
2.2.4 Model Identitas Budaya	22
2.3 Tinjauan Tentang Lingkungan Multikultural	25
2.3.1 Pengertian Multikultural	25
2.3.2 Nilai-nilai Multikultural	26
2.4 Pembentukan Identitas Budaya di Lingkungan Multikultural	28
2.4.1 Proses Pembentukan Identitas Budaya di Lingkungan Multikultural	28
2.4.2 Faktor-faktor terbentuknya Identitas Budaya di Lingkungan Multikultural	30
2.5 Tinjauan Tentang Pertukaran Mahasiswa Merdeka	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Tipe Penelitian	33
3.2 Fokus Penelitian	33
3.3 Lokasi Penelitian	34
3.4 Penentuan Informan	34
3.5 Sumber Data	35

3.5.1	Data Primer.....	35
3.5.2	Data Sekunder.....	35
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	35
1.	Wawancara Mendalam.....	35
2.	Observasi.....	36
3.	Dokumentasi.....	36
3.7	Teknik Analisis Data.....	37
a.	Reduksi Data.....	37
b.	Penyajian Data.....	37
c.	Verifikasi Data/Kesimpulan.....	37
3.8	Teknik Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1	Identitas Informan.....	39
4.2	Hasil Penelitian.....	40
4.2.1	Hasil Wawancara dan Observasi.....	42
4.2.1.1	Hasil Wawancara.....	42
4.2.1.2	Hasil Observasi.....	135
4.2.2	Pembahasan.....	137
4.2.2.1	Teori Identitas Budaya.....	137
4.2.2.2	Model Identitas Budaya.....	142
4.2.2.3	Lingkungan Multikultural.....	145
4.2.2.4	Proses Pembentukan Identitas Budaya Mahasiswa PMM.....	150
4.2.2.5	Faktor Terbentuknya Identitas Budaya dalam Lingkungan Multikultural.....	156
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN.....		163
5.1	Simpulan.....	163
5.2	Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA.....		169
LAMPIRAN.....		170
DOKUMENTASI.....		251

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3.1 Tabel Data Informan	33
Tabel 4.1 Daftar Informan	40
Tabel 4.2 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Pertama	43
Tabel 4.3 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Kedua	48
Tabel 4.4 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Ketiga	52
Tabel 4.5 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Keempat	57
Tabel 4.6 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Kelima	62
Tabel 4.7 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Keenam	67
Tabel 4.8 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Ketujuh	72
Tabel 4.9 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Kedelapan	76
Tabel 4.10 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Kesembilan	82
Tabel 4.11 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Kesepuluh	86
Tabel 4.12 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Kesebelas	90
Tabel 4.13 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Keduabelas	93
Tabel 4.14 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Ketigabelas	98
Tabel 4.15 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Keempatbelas	102
Tabel 4.16 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Kelimabelas	106
Tabel 4.17 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Keenambelas	110
Tabel 4.18 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Ketujuhbelas	114
Tabel 4.19 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Kedelapanbelas ..	118
Tabel 4.20 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Kesembilanbelas	123
Tabel 4.21 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Keduapuluh	127
Tabel 4.22 Hasil Wawancara Informan untuk Pertanyaan Keduapuluhsatu..	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Jumlah Peserta dari Masing-masing Asal Daerah	3
Gambar 2 Kerangka Berpikir	10
Gambar 3 Kunjungan ke Komunitas Adat Lokal di Bandung : Saung Angklung Udjo	135
Gambar 4 Model Identitas Budaya	143
Gambar 5 Tradisi ‘Manre Sipulung’	149
Gambar 6 Proses Terbentuknya Identitas Budaya	151
Gambar 5 Penampilan Baju Adat Lampung dalam kegiatan Pesta Mahasiswa Nusantara	154

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, interaksi lintas budaya menjadi semakin intensif karena meningkatnya mobilitas manusia dan informasi, terutama di lingkungan pendidikan tinggi. Di Indonesia, keberagaman budaya yang kaya menjadi salah satu ciri khas bangsa yang mendasari hubungan sosial dan pembentukan identitas individu. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang sangat tinggi, dengan lebih dari 300 suku dan 700 bahasa. Keragaman ini menciptakan tantangan dan peluang dalam pembentukan identitas budaya, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar oleh berbagai pengaruh budaya.

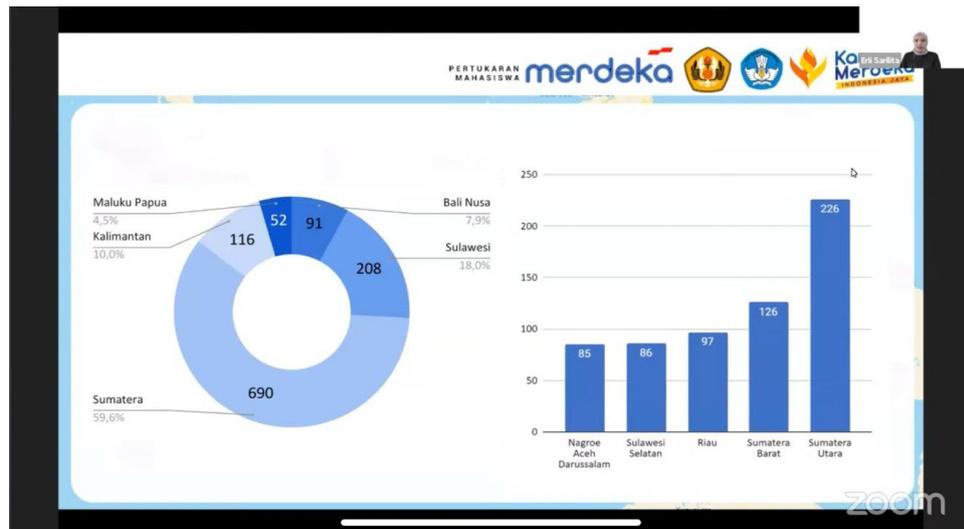
Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keragaman budaya tidak selalu membawa keuntungan karena adanya gesekan budaya yang dapat memicu terjadinya perpecahan (Izza, 2023). Permasalahan utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa dapat menavigasi identitas budaya mereka di tengah keragaman yang ada. Banyak mahasiswa yang mengalami kebingungan identitas ketika berinteraksi dengan budaya yang berbeda, yang dapat menyebabkan konflik internal dan eksternal. Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah bagaimana mahasiswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan budaya yang mereka temui selama program pertukaran. (Adiprawira, dkk., 2023). Penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggal seseorang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas budaya (Dewi, 2019). Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk dapat menampilkan dan memperkuat identitas diri dalam keberagaman yang ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses pembentukan

identitas budaya di kalangan mahasiswa PMM dan bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut.

Hal ini menjadi tantangan khusus dalam program seperti Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), dimana mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dipertemukan dalam satu lingkungan yang menuntut mereka untuk beradaptasi, berinteraksi, dan membangun pemahaman lintas budaya secara intensif (Taba dan Yuliana, 2023). Menurut Agustian (2019), pendidikan multikultural sangat penting dalam membangun kesadaran identitas di kalangan mahasiswa, sehingga penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembentukan identitas budaya terjadi di lingkungan multikultural, terutama di kalangan mahasiswa yang terlibat dalam program PMM.

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bertujuan untuk mempererat integrasi bangsa melalui interaksi antarbudaya. Program ini memungkinkan mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia untuk belajar di perguruan tinggi di luar daerah asalnya selama satu semester. Universitas Padjadjaran (Unpad) sebagai salah satu tuan rumah program PMM telah menjadi tempat bagi mahasiswa dari berbagai daerah untuk berinteraksi, berbagi nilai budaya, dan membangun identitas budaya baru.

Universitas Padjadjaran (Unpad) sebagai salah satu universitas penerima terbesar dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek. Sebagai tuan rumah bagi 1.157 mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia, Unpad memiliki keragaman latar belakang suku dan budaya yang kaya, yang mencerminkan keberagaman bangsa dari Sabang hingga Merauke. Berdasarkan data dari Direktorat Pendidikan dan Internasionalisasi Unpad (2024), peserta program yang berkuliah di Unpad terbagi atas 690 mahasiswa dari kluster Sumatera, 208 mahasiswa dari Sulawesi, 116 mahasiswa dari Kalimantan, 91 mahasiswa dari Bali dan Nusa Tenggara, serta 52 mahasiswa dari Maluku dan Papua.



Gambar 1. Jumlah Peserta dari Masing-masing Asal Daerah (Sumber: YouTube resmi Direktorat Pendidikan dan Internasionalisasi Unpad, 30 Maret 2024)

Jumlah yang signifikan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana proses pembentukan identitas budaya secara lebih mendalam, mengingat interaksi antarindividu dengan latar belakang yang sangat beragam tersebut kerap kali diwarnai oleh perbedaan bahasa, nilai, serta kebiasaan budaya. Pemilihan Unpad sebagai objek penelitian didasari pada potensi besarnya dalam menyediakan data empiris mengenai tantangan mahasiswa dalam membentuk identitas budayanya di lingkungan perguruan tinggi yang multikultural.

Pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) ini mencakup beberapa kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi yang berkaitan dengan kebudayaan yaitu Kebhinekaan dan Refleksi yang merupakan bagian dari mata kuliah wajib Modul Nusantara. Di dalam kegiatan ini, mahasiswa akan dikenalkan dengan keanekaragaman daerah perguruan tinggi penerima, dalam hal ini mahasiswa PMM *inbound* 4 Unpad dikenalkan budaya-budaya dari Provinsi Jawa Barat, termasuk kebudayaan suku Sunda sebagai suku asli yang ada di Jatinangor, Jawa Barat. Namun, tidak hanya dikenalkan kebudayaan daerah perguruan tinggi penerima saja tetapi juga mahasiswa di berikan kesempatan untuk memperkenalkan kebudayaan asal mereka.

Kegiatan Modul Nusantara ini diawali dengan dibentuknya 42 kelompok yang beranggotakan 27-28 mahasiswa dari berbagai Universitas di Indonesia dan dibimbing oleh dosen modul nusantara dan *liaison officer* (LO/Mentor). Kegiatan Kebhinekaan terdiri dari pengenalan suku dan budaya perguruan tinggi penerima dengan mengunjungi Saung Angklung Udjo, PT Dirgantara, Great Asia Afrika, Gunung Tangkuban Perahu, Kawah Putih dan Situ Patenggang. Mahasiswa tidak hanya berkunjung tetapi juga mengenal, belajar, dan menambah wawasan kebudayaan di Indonesia.

Pada puncak kegiatan Modul Nusantara, diselenggarakan Pesta Mahasiswa Nusantara dengan tema Harmoni dalam Keberagaman. Pesta Mahasiswa Nusantara merupakan ajang bagi mahasiswa peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 4 *Inbound* untuk memperkenalkan kebudayaan daerah asal lebih dekat. Kegiatan diantaranya adalah *Fashion Show* baju adat daerah asal dari Sabang – Marauke, penampilan kebudayaan, kuliner nusantara, dan pertunjukan permainan tradisional Indonesia. Selain itu terdapat rangkaian kegiatan refleksi dalam mata kuliah Modul Nusantara. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diberikan sesi *sharing* dan diskusi tentang pengalaman keberagaman budaya daerah masing-masing mahasiswa, bertukar cerita pengalaman selama di Jatinangor, dan dinamika kelompok untuk membangun kedekatan dan keharmonisan kelompok. Kegiatan refleksi ini menciptakan interaksi dan komunikasi antarbudaya.

Pesta Mahasiswa Nusantara dan Refleksi memiliki manfaat dalam pembentukan identitas multikultural. Mahasiswa dapat saling bertukar pengalaman dan pengetahuan mengenai keberagaman budaya dari berbagai daerah di Indonesia, memperkuat rasa toleransi, dan memperkaya wawasan mereka tentang budaya lain. Partisipasi dalam acara ini diharapkan dapat membuat mahasiswa untuk lebih menghargai perbedaan, sekaligus memperkuat identitas multikultural mereka dengan mengintegrasikan berbagai elemen budaya yang mereka temui selama acara berlangsung.

Sebuah penelitian oleh Ridwan dan Fauzi (2021) mengungkapkan bahwa kegiatan seperti Pesta Mahasiswa Nusantara memungkinkan mahasiswa untuk

berinteraksi secara langsung dengan berbagai tradisi dan nilai-nilai budaya, yang membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan. Selain itu, festival budaya ini juga menjadi sarana untuk mengurangi stereotip dan prasangka negatif terhadap budaya lain, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam festival budaya merasa lebih terhubung dengan identitas multikultural mereka. Mereka melaporkan bahwa pengalaman berpartisipasi dalam pertunjukan seni dan kuliner dari daerah asal mereka memberikan rasa bangga dan memperkuat keterikatan mereka pada budaya masing-masing sambil tetap terbuka terhadap pengaruh budaya lain (Fadillah, 2020).

Identitas budaya mendefinisikan bagaimana individu berkaitan dengan kelompok budaya tertentu berdasarkan nilai, tradisi, dan simbol yang dimiliki bersama. Berdasarkan teori identitas budaya oleh Stuart Hall (1990) menjelaskan bahwa identitas budaya merupakan suatu proses dinamis yang selalu berkembang seiring bertambahnya pengalaman dan interaksi antarbudaya. Identitas tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses representasi dan negosiasi makna di tengah perubahan sosial. Dalam konteks mahasiswa PMM, pembentukan identitas budaya melibatkan dinamika yang kompleks antara mempertahankan akar budaya asal dan beradaptasi dengan budaya baru di lingkungan akademik. Pemahaman terhadap dinamika ini penting untuk memastikan mahasiswa dapat mengembangkan identitas yang positif tanpa kehilangan jati diri mereka.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami proses pembentukan identitas budaya di kalangan mahasiswa PMM di Universitas Padjadjaran dalam konteks multikultural. Penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi identitas budaya mahasiswa, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan berbagai nilai budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang studi budaya dan pendidikan.

Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang identitas budaya dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan multikultural. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran atau masukan oleh pihak universitas untuk merancang program-program yang lebih efektif dalam mendukung mahasiswa dalam proses pembentukan identitas budaya mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi yang luas bagi masyarakat dan sektor pendidikan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan identitas budaya dalam lingkungan multikultural pada mahasiswa PMM Angkatan 4 di Universitas Padjadjaran?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan identitas budaya mahasiswa PMM Universitas Padjadjaran Angkatan 4 dalam lingkungan multikultural?
3. Bagaimana peran model identitas berperan dalam membentuk dan mempengaruhi identitas budaya mahasiswa PMM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses pembentukan identitas budaya dalam lingkungan multikultural pada mahasiswa PMM Angkatan 4 di Universitas Padjadjaran.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas budaya mahasiswa PMM Universitas Padjadjaran Angkatan 4 dalam lingkungan multikultural.

3. Mengidentifikasi peran model identitas dalam membentuk dan mempengaruhi identitas budaya mahasiswa PMM Universitas Padjadjaran Angkatan 4.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori komunikasi antar budaya dan identitas budaya. Dengan menganalisis bagaimana proses pembentukan identitas budaya di lingkungan multikultural, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang bagaimana interaksi antar budaya dapat membentuk identitas individu dalam konteks pertukaran mahasiswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi antar budaya dan identitas budaya di lingkungan multikultural.

2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang signifikan. Dengan memahami tahapan proses pembentukan identitas budaya di lingkungan multikultural pada Mahasiswa PMM, institusi pendidikan seperti Universitas Padjadjaran dapat menjadi saran atau masukan dalam meningkatkan program pertukaran mahasiswa mereka. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi identitas multikultural mahasiswa, institusi dapat menjadi saran atau masukan dalam merancang program-program yang lebih efektif untuk memfasilitasi pertukaran budaya antar mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pihak terkait dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung terbentuknya identitas multikultural yang positif di lingkungan kampus.
- b. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Padjadjaran (Unpad) tahun 2024 merupakan implementasi nyata dari inisiatif Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang berfokus pada pembelajaran lintas budaya. Dalam program ini, Unpad menjadi tuan rumah bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, yang membawa beragam latar belakang budaya, bahasa, dan tradisi. Kehadiran mahasiswa dengan keberagaman tersebut menciptakan ruang interaksi yang kaya akan nilai-nilai multikulturalisme.

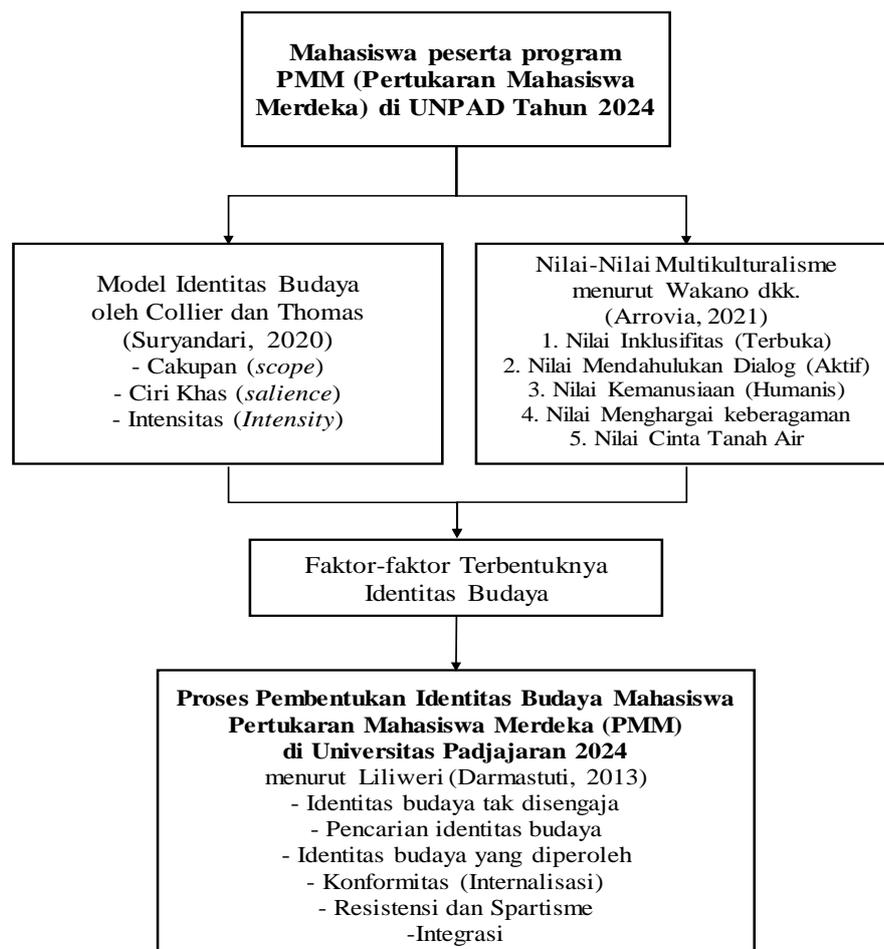
Sebagai salah satu universitas terkemuka di Indonesia, Unpad tidak hanya menawarkan pembelajaran akademik yang unggul, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pengembangan karakter dan identitas budaya mahasiswa. Mahasiswa peserta PMM di Unpad terlibat dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan mahasiswa lokal, dosen, dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini mencakup pembelajaran di kelas, program kebudayaan, kegiatan pengabdian masyarakat, hingga diskusi lintas budaya yang memperkaya wawasan mereka terhadap keberagaman Indonesia.

Model identitas budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Collier dan Thomas (dalam Suryandari, 2020), menjadi kerangka untuk memahami bagaimana identitas budaya peserta PMM terbentuk. Terdapat tiga dimensi utama dalam model ini, yaitu: **cakupan (scope)**, yang menunjukkan seberapa luas budaya memengaruhi diri seseorang; **ciri khas (salience)**, yang menggambarkan elemen budaya tertentu yang paling menonjol dalam identitas individu; dan **intensitas (intensity)**, yang mencerminkan seberapa kuat individu merasa terhubung dengan identitas budayanya.

Selain itu, nilai-nilai multikulturalisme menurut Wakano dkk. dalam (Arrovia, 2021) menjadi landasan penting dalam memahami integrasi antarbudaya yang terjadi di program ini. Nilai-nilai tersebut meliputi: **inklusivitas (terbuka)**, yang menekankan penerimaan terhadap perbedaan; **dialog aktif**, yang mendorong komunikasi dua arah untuk memahami

perbedaan budaya; **kemanusiaan (humanis)**, yang menempatkan penghormatan terhadap sesama sebagai prinsip utama; **menghargai keberagaman**, yang mengakui bahwa perbedaan budaya merupakan kekayaan yang harus dijaga; serta **cinta tanah air**, yang menghubungkan keberagaman budaya dengan semangat kebangsaan.

Kedua elemen ini, yaitu model identitas budaya dan nilai-nilai multikulturalisme, secara bersama-sama memengaruhi proses pembentukan identitas multikultural mahasiswa peserta program PMM di Unpad. Dari kedua elemen tersebut, maka terbentuk faktor-faktor yang akan memengaruhi setiap tahapan dalam proses pembentukan identitas budaya di lingkungan multikultural. Proses ini terjadi melalui interaksi yang dinamis, di mana mahasiswa belajar untuk menyeimbangkan identitas budaya asal dengan nilai-nilai multikultural baru yang mereka temui selama program.



Gambar 2. Kerangka Berpikir (Hasil Olahan Peneliti, 2025)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Randi dalam Zulham (2020) penelitian terdahulu merupakan acuan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan pada penelitian yang dilakukan. Pada penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian yang dilakukan. Namun, peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian ini:

Tabel 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbandingan Penelitian		
		Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dinamika Identitas Budaya dalam Masyarakat Multikultural: Sebuah Studi Kasus di Kota Jambi (Nurul Fadhilah, 2024)	Penelitian ini memperoleh suatu hasil yaitu Identitas budaya masyarakat Kota Jambi terbentuk secara dinamis melalui interaksi lintas budaya, mencakup akulturasi, asimilasi, dan integrasi. Keberagaman budaya yang kaya diperkuat oleh peran	Persamaan Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan pada topik penelitian yaitu pembentukan identitas budaya di lingkungan multikultural.	Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki beberapa perbedaan diantaranya fokus dan objek penelitian, penelitian terdahulu meneliti dinamika pembentukan identitas budaya di lingkungan multikultural

No	Judul Penelitian	Perbandingan Penelitian		
		Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		pendidikan, organisasi keagamaan dan media massa. Meski menghadapi tantangan seperti konflik dan diskriminasi, masyarakat memiliki peluang untuk membangun harmoni melalui toleransi dan kerja sama lintas budaya.	Dengan topik penelitian yang sama, membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi.	sedangkan peneliti memfokuskan pada proses pembentukan identitas budaya di lingkungan multikultural. Penelitian terdahulu meneliti Kota Jambi sebagai objek sedangkan peneliti meneliti Mahasiswa PMM Unpad.
2	Representasi Penguatan Identitas Budaya pada Mahasiswa Melalui Pendidikan Sosial Budaya di STKIP Al Maksum Langkat (Dani Hartanto, dkk. 2022)	Penelitian ini memperoleh hasil yaitu Identitas budaya mahasiswa terbentuk melalui warisan etnik, pendidikan sosial budaya, dan pemahaman nilai-nilai tradisional. Komponen seperti bahasa, agama, dan kebiasaan turut memperkuat identitas tersebut.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti sama-sama membahas tentang identitas budaya mahasiswa serta menyoroti peran pendidikan sosial budaya dalam memperkuat dan mempertahankan identitas budaya di tengah	B. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti adalah perbedaan pada lokasi dan subjek penelitian. berfokus pada mahasiswa STKIP Al Maksum Langkat yang berasal dari budaya yang lebih homogen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Universitas Padjadjaran

No	Judul Penelitian	Perbandingan Penelitian		
		Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>pengaruh modernisasi dan globalisasi. Kedua studi juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan untuk mengumpulkan data langsung dari mahasiswa. bertujuan untuk mengeksplorasi proses pembentukan identitas budaya dalam lingkungan yang lebih beragam secara langsung dan mendalam.</p>	<p>melibatkan mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, menciptakan lingkungan yang lebih multikultural. Selain itu, jurnal lebih menitikberatkan pada penguatan identitas budaya melalui pendidikan sosial budaya dan pemanfaatan media sosial, sementara penelitian baru bertujuan untuk mengeksplorasi proses pembentukan identitas budaya dalam lingkungan yang lebih beragam secara langsung dan mendalam.</p>
3	Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah	Penelitian ini membahas eksistensi identitas kultural di tengah masyarakat	Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini sedang

No	Judul Penelitian	Perbandingan Penelitian		
		Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Masyarakat Multikultural dan Desakan Budaya Global (Nikmah Suryandari, 2017)	<p>multikultur yang menghadapi tekanan globalisasi. Identitas budaya, yang membentuk identitas nasional, menghadapi tantangan dari arus budaya global yang dapat melemahkan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Globalisasi meningkatkan risiko kehilangan nilai-nilai budaya tradisional, sementara komunikasi antarbudaya yang efektif menjadi kunci untuk menjaga harmoni sosial dan mengurangi konflik. Penelitian menyoroti pentingnya menjaga identitas kultural melalui pengelolaan komunikasi yang <i>mindfull</i> serta menggunakan etnosentrisme dalam kadar tepat untuk memperkuat rasa</p>	<p>sedang diteliti sama-sama membahas tentang identitas budaya dalam lingkungan multikultural serta tantangan yang dihadapi akibat pengaruh budaya global. Keduanya menyoroti pentingnya identitas budaya sebagai elemen yang harus dipertahankan di tengah derasnya arus globalisasi, serta menekankan pentingnya pendidikan dan komunikasi antarbudaya dalam memperkuat identitas tersebut.</p>	<p>diteliti yaitu dalam fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas identitas budaya dalam lingkup masyarakat luas, termasuk dampaknya terhadap nasionalisme dan ancaman dari budaya asing, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan bagaimana mereka membangun identitas budaya di lingkungan akademik yang multikultural. Selain itu, Penelitian terdahulu lebih berorientasi pada teori komunikasi antarbudaya dan</p>

No	Judul Penelitian	Perbandingan Penelitian		
		Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		bangga akan budaya sendiri.		pengaruh globalisasi terhadap keberagaman budaya, sementara penelitian yang akan dilakukan akan lebih menitikberatkan pada pengalaman langsung mahasiswa dalam proses pembentukan identitas budaya mereka di lingkungan kampus.
4	Pembentukan dan Pencarian Identitas Budaya Indonesia (Luluk Syafiratul Izza, 2023)	Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa keragaman budaya tidak selalu membawa keuntungan, karena gesekan-gesekan budaya dapat memicu potensi perpecahan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk dapat menampilkan dan memperkuat identitas diri dalam keberagaman yang ada di Indonesia.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah sama-sama membahas tentang proses pembentukan identitas budaya dalam konteks masyarakat yang multikultural serta menyoroti tantangan yang muncul akibat keberagaman	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah fokus studi; penelitian terdahulu lebih membahas identitas budaya dalam skala nasional, menyoroti faktor-faktor historis dan sosial yang memengaruhi pembentukan budaya di Indonesia secara luas, sedangkan penelitian yang akan

No	Judul Penelitian	Perbandingan Penelitian		
		Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>Identitas budaya menjadi cara bagi anggota kelompok budaya minoritas untuk berintegrasi dan bersatu dalam kelompok yang mereka bentuk, guna menciptakan kejelasan, komitmen, serta rasa menjadi bagian dari masyarakat mayoritas yang lebih luas.</p>	<p>budaya di Indonesia. Keduanya menekankan pentingnya identitas budaya dalam memperkuat persatuan di tengah keberagaman serta menyoroti pengaruh globalisasi dalam pembentukan budaya.</p>	<p>diteiti lebih berfokus pada pengalaman mahasiswa dalam lingkungan akademik multikultural, khususnya dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan historis dan literatur untuk memahami dinamika budaya di Indonesia, sedangkan peneliti ini kemungkinan besar akan menggunakan pendekatan empiris dengan data langsung dari mahasiswa untuk memahami bagaimana mereka menyesuaikan dan membentuk identitas budaya di lingkungan yang beragam.</p>

No	Judul Penelitian	Perbandingan Penelitian		
		Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Pembentukan Identitas Budaya Remaja dari Keluarga Pernikahan Beda Budaya (Yulia Citra Dewi, 2017)	<p>Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan tempat tinggal seseorang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas budaya.</p> <p>Proses pembentukan identitas budaya pada informan yang pernah tinggal di lingkungan budaya tertentu berbeda dengan informan yang pernah tinggal di dua lingkungan budaya serta informan yang tidak pernah tinggal di lingkungan budaya lainnya. Selain itu, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam keluarga dan lingkungan sosial tempat anak berinteraksi.</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah sama-sama membahas proses pembentukan identitas budaya dan bagaimana interaksi sosial serta lingkungan memengaruhi pembentukan identitas tersebut.</p> <p>Keduanya juga menyoroti pentingnya interaksi dengan lingkungan budaya tertentu dalam membentuk preferensi identitas seseorang.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini diteliti yaitu pada fokus penelitian, penelitian terdahulu membahas keluarga dari pernikahan beda budaya, sehingga konteksnya lebih terbatas pada dinamika keluarga dan pengaruh garis keturunan terhadap identitas budaya.</p> <p>Sedangkan, penelitian yang saat ini diteliti berfokus pada mahasiswa dalam program PMM yang melibatkan adaptasi lintas budaya di lingkungan pendidikan tinggi, yang kemungkinan mencakup faktor-faktor seperti pengelolaan konflik antar budaya dan integrasi budaya yang lebih luas.</p>

2.2 Tinjauan Tentang Identitas Budaya

2.2.1 Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” yang didefinisikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Definisi budaya adalah “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu sendiri. (Koentjaraningrat, 2015). Budaya (*culture*) berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, dapat diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Culture diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “Kultur”. Budaya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, dan sesuatu yang sulit dipatahkan. Orang biasanya menyamakan tradisi dengan budaya dalam sehari-hari. Pada hal ini, tradisi dipahami sebagai adat istiadat lahiriah dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

Menurut Rinton (2011) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu tata cara kehidupan masyarakat secara menyeluruh dari pola-pola perilaku, kepercayaan, nilai, dan tradisi yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok manusia. Kebudayaan memengaruhi segala aspek kehidupan mulai dari kepercayaan, sikap dan cara yang berlaku pada suatu lingkungan serta mencerminkan kegiatan manusia yang khas pada suatu masyarakat maupun kelompok tertentu. Kebudayaan diartikan sebagai persepsi yang diakui oleh orang-orang di dalam lingkungan masyarakat dan akan tertanam dalam diri setiap manusia.

Tylor (1985) mengartikan budaya sebagai sistem kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga dapat digunakan untuk menerangkan berbagai kreatifitas manusia dalam semua aspek

kehidupannya. Budaya juga menentukan perilaku dan sikap seseorang, yang seiring bertambahnya pengalaman dan pengetahuan memungkinkan terjadinya perubahan. Perubahan budaya diakibatkan oleh perubahan pada lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. (Rayhaniah, 2022)

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah gaya hidup yang unik dan khas dari suatu kelompok masyarakat. Dengan adanya budaya maka terbentuk sebuah identitas dari suatu kelompok orang tertentu.

2.2.2 Pengertian Identitas Budaya

Secara etimologis, istilah *identitas* berasal dari kata *identity*, yang memiliki beberapa arti: (1) keadaan atau fakta tentang sesuatu yang sama atau serupa; (2) kondisi yang menggambarkan kesamaan antara dua individu atau dua benda; (3) fakta yang menunjukkan persamaan antara dua kelompok, individu, atau benda; dan (4) dalam konteks teknis, pengertian ini sering dipahami sebagai sesuatu yang "identik," misalnya menyatakan bahwa "sesuatu" itu serupa dengan yang lain, seperti $A=A$ (Webster New World Dictionary).

Dalam konteks hubungan manusia, identitas memiliki makna yang lebih luas, seperti: (1) menjadikan sesuatu identik atau sama, misalnya menghubungkan satu minat dengan minat lain; (2) mengenali atau mengakui keberadaan sesuatu, baik manusia maupun benda; (3) mengaitkan atau mendekatkan sesuatu, seperti menghubungkan pemikiran seseorang dengan pengaruh mazhab tertentu; (4) dalam psikoanalisis, istilah *identity* digunakan untuk menjelaskan aspek psikologis seseorang yang dibandingkan dengan aspek psikologis orang lain; dan (5) menempatkan diri seseorang dalam posisi orang lain, termasuk merasakan pikiran, perasaan, masalah, atau empati terhadap orang lain (Webster New World Dictionary).

Ketika konsep identitas ini dikaitkan dengan budaya, maka identitas budaya merujuk pada pemahaman tentang sesuatu yang sama

atau serupa yang berkaitan dengan budaya. Menurut Ting-Toomey, identitas budaya mencerminkan perasaan emosional seseorang terhadap rasa memiliki atau keterhubungan dengan budaya tertentu. Dalam masyarakat yang terbagi menjadi kelompok-kelompok, terjadi proses identifikasi kultural, yaitu individu menganggap diri mereka sebagai representasi budaya tertentu. Menurut Rogers dan Steinfatt, 1999 dalam (Turnomo, 2005), identifikasi kultural ini menentukan apakah seseorang termasuk dalam *in-group* atau *out-group*. Cara mereka berperilaku sebagian besar dipengaruhi oleh afiliasi mereka dengan budaya tertentu atau tidak (Turnomo, 2005).

2.2.3 Pembentukan Identitas Budaya Melalui *Cultural Identity Theory*

Cultural Identity Theory (Teori Identitas Budaya) dikembangkan oleh Collier dan Thomas dalam (Suryandari, 2020) untuk menjelaskan bagaimana identitas budaya dapat terbentuk dalam interaksi antarbudaya. Teori ini dinyatakan dalam enam asumsi, lima aksioma dan satu teorema. Asumsi-asumsi tersebut yaitu:

1. Individu- Individu menegosiasikan identitas dalam suatu wacana.
2. Komunikasi antarbudaya terjadi melalui asumsi diskursif dan pengakuan terhadap identitas kultural yang berbeda
3. Kompetensi komunikasi antarbudaya mencakup pengelolaan makna secara koheren dan keterkaitan dalam mengikuti aturan (*rule following*) dan hasil yang positif atau efektif
4. Kompetensi komunikasi antarbudaya mencakup negosiasi makna bersama, aturan-aturan, dan hasil-hasil positif
5. Kompetensi komunikasi antarbudaya mencakup pengesahan identitas kultural
6. Identitas kultural berubah sebagai sebuah fungsi ruang lingkup (bagaimana identitas pada umumnya), *salience* atau ciri khas (bagaimana pentingnya identitas), dan intensitas (bagaimana kuatnya identitas dikomunikasikan pada orang lain)

Berdasarkan enam asumsi di atas, selanjutnya Collier dan Thomas mengembangkan lima aksioma, sebagai berikut:

1. Semakin berbeda norma dan makna dalam suatu wacana, maka kontak antarbudaya akan semakin sering
2. Jika individu-individu memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya, maka mereka akan semakin baik dalam mengembangkan dan memelihara relasi antarbudaya
3. Semakin berbeda identitas cultural dalam suatu wacana, maka kontak antarbudaya akan semakin sering
4. Jika asal identitas kultural seseorang sesuai dengan pengakuan identitas kultural yang diberikan orang lain, maka akan tercipta kompetensi antarbudaya
5. Referensi-referensi linguistik terhadap identitas budaya secara sistematis berubah bersama-sama dengan faktor-faktor sosiokontekstual seperti misalnya partisipan, tipe-tipe peristiwa dan topik.

Dengan demikian, teorema yang diajukan oleh Collier dan Thomas adalah jika identitas budaya diakui, maka identitas budaya tersebut menjadi penting bagi identitas-identitas yang lain.

2.2.4 Model Identitas Budaya

Collier dan Thomas dalam (Suryandari, 2020) mengembangkan model identitas yang terdiri dari tiga dimensi utama yaitu cakupan (*scope*), ciri khas (*salience*), dan intensitas (*intensity*). Menurut Suryandari (2020), model identitas yang dikembangkan oleh Collier dan Thomas ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut berperan dalam membentuk dan memengaruhi bagaimana seseorang mengelola identitas mereka dalam situasi antarbudaya. Dengan memahami cakupan, ciri khas, dan intensitas, kita dapat melihat bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dinamis, berubah sesuai dengan konteks sosial dan interaksi yang ada.

1. Cakupan (*scope*)

Dimensi Cakupan (*scope*) dalam model identitas oleh Collier dan Thomas menjelaskan sejauh mana identitas individu berperan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Cakupan ini mencerminkan situasi atau lingkup di mana identitas tersebut dianggap relevan, misalnya dalam konteks keluarga, tempat kerja, atau masyarakat yang lebih luas. Identitas yang memiliki cakupan luas cenderung memengaruhi berbagai aspek perilaku dan interaksi sosial individu, sementara identitas dengan cakupan terbatas mungkin hanya muncul dalam situasi tertentu atau di sekitar kelompok tertentu (Collier dan Thomas, 1988).

Menurut Collier dan Thomas, cakupan juga terkait dengan seberapa luas individu merasa bahwa identitas tersebut diakui atau dipahami oleh orang lain di lingkungannya. Identitas dengan cakupan yang lebih luas memiliki relevansi yang lebih tinggi dalam berbagai konteks sosial dan lebih banyak diakui secara sosial. Sebagai contoh, identitas budaya atau etnis seringkali memiliki cakupan yang luas karena relevansinya dalam banyak situasi, baik dalam interaksi sehari-hari, dalam lingkungan kerja, maupun dalam konteks sosial yang lebih besar.

Cakupan identitas berperan penting untuk membantu individu menentukan peran atau nilai mana yang perlu ditegaskan atau diintegrasikan dalam interaksi. Tingkat cakupan identitas dapat memengaruhi bagaimana seseorang menyesuaikan perilaku, bahasa, atau sikapnya saat berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda (Gudykunst dan Kim, 2003). Dengan demikian, cakupan identitas bukan hanya memengaruhi interaksi dalam situasi yang spesifik, tetapi juga membantu dalam pembentukan persepsi diri yang lebih menyeluruh dan konsisten.

2. Ciri Khas (*salience*)

Ciri Khas (*Salience*) dalam konteks Teori Manajemen Identitas (TMI) menjelaskan bagaimana suatu identitas menjadi lebih menonjol atau dominan dalam interaksi tertentu. *Salience* berkaitan dengan seberapa penting atau relevan suatu aspek identitas bagi individu dalam konteks tertentu dan bagaimana ia mengatur respons komunikasi berdasarkan identitas tersebut. Menurut Collier dan Thomas dalam (Suryandari, 2020), *salience* memiliki sifat fluktuatif, artinya identitas tertentu dapat menjadi lebih terlihat dalam konteks spesifik, sementara dalam konteks lain identitas tersebut mungkin kurang aktif atau bahkan tidak relevan. Ini sangat bergantung pada situasi, interaksi, topik pembicaraan, serta pihak yang terlibat.

Cupach dan Imahori (1993), menunjukkan bahwa *salience* dalam komunikasi lintas budaya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk tingkat kedekatan antar-individu, ekspektasi budaya, dan persepsi individu terhadap orang lain. Ketika identitas budaya seseorang menjadi *salience*, maka orientasi komunikasi berfokus pada menjaga nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Sebaliknya, dalam situasi lain di mana identitas personal lebih dominan, komunikasi dapat berorientasi pada pengalaman pribadi atau preferensi individu, tanpa harus merujuk pada simbol atau norma budaya.

Suryandari (2020) menegaskan bahwa ciri khas atau *salience* memengaruhi harapan dan interpretasi dalam interaksi sosial. Dalam komunikasi antarbudaya, *salience* pada identitas budaya sangat memengaruhi perilaku sosial dan ekspektasi. Ketika identitas budaya lebih menonjol, seseorang mungkin akan memperlihatkan sikap yang lebih formal dan menghormati aturan-aturan budaya lawan bicara. Sebaliknya, ketika identitas personal menjadi lebih *salience*, interaksi cenderung lebih

bersifat pribadi, santai, dan tidak terlalu terikat pada norma budaya. Dengan demikian, *salience* membantu mengarahkan bagaimana seseorang menampilkan diri dan bagaimana orang lain mempersepsikannya dalam komunikasi.

3. Intensitas (*intensity*)

Intensitas (*Intensity*) mengacu pada tingkat keterbukaan dan kejelasan seseorang dalam mengekspresikan aspek identitasnya dalam suatu interaksi. Intensitas ini menunjukkan seberapa besar atau kecil seorang individu menunjukkan identitasnya dalam situasi tertentu, dan hal ini dapat sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, atau personal.

Menurut Collier dan Thomas (1988), intensitas identitas bisa sangat bervariasi. Dalam situasi tertentu, seperti interaksi yang melibatkan isu-isu sensitif budaya atau politik, seseorang mungkin lebih kuat menunjukkan identitas budayanya sebagai bentuk pernyataan posisi atau afiliasi. Di lain pihak, dalam situasi yang lebih pribadi atau dengan orang-orang yang sudah akrab, intensitas identitas budaya mungkin berkurang karena individu merasa tidak perlu menegaskan identitasnya secara tegas.

Cupach dan Imahori (1993) juga mencatat bahwa intensitas ini terkait erat dengan konsep aktivasi identitas, di mana identitas tertentu menjadi aktif dalam interaksi sosial ketika relevan dan dapat memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Misalnya, seseorang mungkin mengekspresikan identitas keagamaan atau etnisnya dengan intensitas yang lebih tinggi dalam acara yang berhubungan dengan komunitas tersebut. Dalam hal ini, identitas yang diekspresikan secara intens akan membantu memperkuat hubungan sosial dengan sesama anggota komunitas yang memiliki identitas yang sama.

Menurut Suryandari (2020), intensitas juga memainkan peran penting dalam interaksi lintas budaya karena dapat

memengaruhi persepsi dan respons dari lawan bicara. Saat identitas tertentu diekspresikan dengan intensitas tinggi, pihak lain mungkin akan lebih peka terhadap identitas tersebut, baik dengan cara menghargainya atau bahkan merasa terintimidasi oleh ekspresi tersebut. Karena itulah, intensitas identitas dapat menjadi alat untuk membangun pemahaman atau memicu konflik dalam komunikasi antarbudaya.

2.3 Tinjauan Tentang Lingkungan Multikultural

2.3.1 Pengertian Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata yaitu ; *Multi* dari bahasa Latin *Multus* yang berarti banyak, dan *Culture* yang berarti budaya. Multikultural adalah keadaan dimana sebuah lingkungan masyarakat terbentuk dari individu-individu yang memiliki beragam latar belakang budaya, etnis, agama atau kelompok identitas lainnya hidup secara berdampingan. Suatu lingkungan masyarakat dapat dikatakan multikultural apabila keberagaman ini dapat diterima, dihargai, dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suparlan (2002), lingkungan multikultural adalah tempat dimana berbagai kelompok budaya yang berbeda dapat beradaptasi dan berinteraksi satu sama lain.

2.3.2 Nilai-Nilai Multikultural

Nilai-nilai multikultural adalah prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam membentuk interaksi antar kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat. Dalam lingkungan dengan budaya yang beragam diperlukan nilai-nilai multikultural untuk menciptakan lingkungan yang terbuka, harmonis, dan saling menghargai. Nilai-nilai multikultural menurut Wakano dkk. dalam (Arrovia, 2021) terbagi menjadi lima sebagai berikut:

1. Nilai Inklusifitas (Terbuka)

Nilai ini menekankan pentingnya sikap keterbukaan terhadap keberagaman budaya, pandangan, dan keyakinan yang berbeda. Dalam masyarakat multikultural, inklusivitas berarti menerima keberadaan orang lain tanpa diskriminasi dan mengakui hak setiap individu atau kelompok untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Dalam nilai keterbukaan, masyarakat diharapkan menjaga kepercayaan (*mutual trust*), saling memahami (*mutual understanding*), dan saling menghargai (*mutual respect*). Sikap terbuka ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua pihak merasa diterima dan dihargai.

2. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dialog adalah kunci dalam menciptakan pemahaman yang mendalam antara kelompok budaya yang berbeda. Nilai ini mendorong komunikasi yang aktif dan konstruktif untuk menyelesaikan perbedaan, menghindari konflik, dan membangun kerja sama. Dalam konteks multikultural, dialog memungkinkan berbagai pihak untuk mendengarkan, belajar, dan menghormati perspektif lain di luar kelompoknya.

3. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Nilai kemanusiaan mengajarkan penghargaan terhadap martabat dan hak asasi manusia tanpa memandang perbedaan budaya, agama, atau latar belakang sosial. Nilai ini menekankan pentingnya membangun hubungan antarindividu berdasarkan rasa saling peduli, empati, dan penghormatan terhadap nilai-nilai universal sebagai manusia.

4. Nilai Menghargai Keberagaman

Nilai ini mengajarkan bahwa perbedaan budaya, tradisi, dan pandangan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan sesuatu yang harus dihargai sebagai kekayaan bersama. Sikap saling menghargai dapat diwujudkan berupa empati, simpati, toleransi, menghilangkan prasangka buruk, dan menghindari stereotip dalam masyarakat. Dengan menghormati perbedaan, masyarakat dapat menciptakan harmoni yang mendukung integrasi sosial dan memperkuat solidaritas antarbudaya.

5. Nilai Cinta Tanah Air

Dalam masyarakat multikultural, cinta tanah air adalah nilai yang mengikat individu dari berbagai latar belakang budaya dalam satu kesatuan. Nilai ini menanamkan rasa bangga terhadap identitas nasional dan mendorong setiap individu untuk bekerja sama demi kemajuan bangsa, tanpa mengesampingkan keunikan budaya masing-masing.

2.4 Tinjauan Tentang Pembentukan Identitas Budaya di Lingkungan Multikultural

2.4.1 Proses Pembentukan Identitas Budaya dalam Lingkungan Multikultural

Identitas budaya yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat yang multikultural terbentuk melalui beberapa tahap. Menurut Alo Liliweri dalam (Darmastuti, 2013) Identitas budaya dikembangkan melalui proses yang meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Identitas budaya tidak disengaja

Pada tahap awal melalui proses interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari maka terbentuklah identitas budaya yang tidak disengaja atau tidak disadari. Individu mulai menyerap nilai-nilai budaya melalui proses sosialisasi yang terjadi dalam

lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Interaksi sosial yang berlangsung secara spontan tanpa tujuan untuk membentuk identitas budaya menjadi faktor utama dalam tahap ini.

2. Pencarian Identitas Budaya

Tahap berikutnya melibatkan upaya sadar untuk memahami dan mengeksplorasi elemen-elemen budaya yang membentuk diri seseorang. Individu mulai mempertanyakan siapa mereka dalam konteks budaya tertentu dan bagaimana mereka terkait dengan nilai-nilai serta norma-norma budaya yang ada di sekitarnya. Proses inilah yang seringkali juga dilakukan ketika kita ingin mencari identitas dari budaya lain.

3. Identitas Budaya yang diperoleh (*Culture Identity Achievement*)

Setelah melalui proses eksplorasi dan refleksi, individu mencapai tahap di mana mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang identitas budaya mereka. Pada tahap ini dicirikan oleh kejelasan dan keyakinan terhadap penerimaan diri, individu telah membuat komitmen terhadap nilai-nilai dan norma-norma budaya tertentu yang mereka rasa sesuai dengan diri mereka.

4. Konformitas (Internalisasi)

Pada tahap konformitas, nilai-nilai dan norma budaya yang telah dipilih dan diakui sebagai bagian dari identitas diri mulai diinternalisasi. Konformitas berarti penyesuaian diri dengan norma-norma yang dominan dalam lingkungan sosial. Artinya, seseorang mulai mengikuti aturan dan nilai-nilai budaya yang lebih umum diterima oleh kelompok mayoritas. Dalam proses ini, orang cenderung memandang diri mereka sendiri menggunakan sudut pandang budaya dominan, sehingga terkadang mengabaikan atau kurang memprioritaskan budaya asal mereka sendiri.

Konformitas melalui internalisasi membantu seseorang merasa lebih diterima dalam kelompok sosial yang lebih besar, tetapi

dapat juga memunculkan tantangan dalam mempertahankan identitas asli mereka.

5. Resistensi dan Separatisme

Dalam tahapan ini, individu mungkin mulai menolak nilai-nilai budaya dominan yang dianggap bertentangan dengan identitas mereka. Tahap ini ditandai oleh resistensi terhadap asimilasi budaya dan munculnya gerakan separatisme yang bertujuan mempertahankan keunikan budaya tertentu.

6. Integrasi

Tahap terakhir adalah integrasi, di mana individu mampu menyelaraskan elemen-elemen dari berbagai budaya yang berbeda tanpa kehilangan esensi identitas budaya mereka sendiri. Integrasi mencerminkan kemampuan untuk hidup harmonis dalam lingkungan multikultural dengan tetap mempertahankan kebanggaan akan akar budaya mereka.

2.4.2 Faktor-faktor Terbentuknya Identitas Budaya dalam Lingkungan Multikultural

Pembentukan identitas budaya dalam lingkungan multikultural merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap cara individu maupun kelompok memahami dan mengidentifikasi diri mereka di tengah keragaman budaya. Faktor-faktor pembentukan identitas budaya dalam lingkungan multikultural meliputi etnisitas, agama, bahasa, dan sejarah. Selain itu, toleransi, kondisi geografis, dan pendidikan multikultural juga berperan penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok dalam masyarakat yang beragam. Berikut adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi pembentukan identitas budaya (Azeharie dan Sari, 2020) :

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan faktor utama dalam membentuk identitas budaya. Kepercayaan ini mencakup nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan menjadi acuan dalam menentukan mana yang dianggap benar atau salah dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya kepercayaan yang kuat, budaya akan kehilangan arah dan identitasnya menjadi pudar.

2. Rasa Aman

Rasa aman memiliki peranan penting dalam mempertahankan identitas budaya. Ketika individu merasa aman dalam mengekspresikan nilai-nilai budayanya, mereka akan lebih percaya diri dan konsisten dalam mempertahankannya. Sebaliknya, jika ekspresi budaya dianggap membahayakan atau menimbulkan konflik, seseorang mungkin memilih untuk meninggalkan praktik tersebut, yang pada akhirnya melemahkan identitas budaya mereka.

3. Pola Perilaku

Pola perilaku mencerminkan bagaimana budaya dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan dalam berbicara, berbusana, makan, hingga interaksi sosial menjadi bagian dari identitas budaya yang dikenali oleh masyarakat sekitar. Namun, tidak jarang pola perilaku yang berbeda dianggap menyimpang oleh kelompok lain, yang dapat menimbulkan stereotip atau diskriminasi terhadap kelompok budaya tertentu. Ketika suatu pola perilaku menjadi kebiasaan kolektif yang diterima, ia tidak hanya menjadi ciri khas budaya tetapi juga menjadi penanda identitas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

2.5 Tinjauan Tentang Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)

Pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menerapkan kurikulum baru yaitu Merdeka

Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan untuk melatih mahasiswa untuk menguasai keilmuan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Program MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar sampai dengan tiga semester di luar program kampus asalnya. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020). Program ini dicetuskan oleh menteri pendidikan Nadiem Makariem sebagai langkah awal terciptanya peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Al Anshori dan Syam (2021) kampus merdeka merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas belajar agar memberikan pengembangan kemampuan mahasiswa dalam berfikir dan memiliki respon yang positif di dalam kelas maupun di luar kelas.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan dalam era revolusi industri 4.0. Terdapat sembilan kegiatan MBKM diantaranya 1) Pertukaran Mahasiswa Merdeka, 2) Magang, 3) Studi Independen, 4) Kampus Mengajar, (5) IISMA, (6) Membangun Desa, (7) Proyek Kemanusiaan, (8) Penelitian Riset, dan (9) Wirausaha. Program kampus merdeka ini memberikan kesempatan dan tantangan bagi mahasiswa untuk mengembangkan berbagai *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki mahasiswa. (Anwar, 2022).

Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) adalah salah satu bagian dari program MBKM. PMM merupakan kegiatan bertukarnya proses belajar mahasiswa antar satu klaster ke klaster daerah yang berbeda (antar pulau) selama satu semester. Program ini memiliki kebijakan dengan sistem alih kredit maksimal sebanyak +/- 20 SKS, serta mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengambil mata kuliah di luar program studi asal. Tidak hanya memberikan pengalaman belajar mengajar di perguruan tinggi dan program studi yang berbeda, program PMM juga memberikan pengalaman kebhinekaan dan keragaman budaya.

Pertukaran Mahasiswa Merdeka telah berlangsung dalam empat angkatan. PMM angkatan 1 yang diselenggarakan pada tahun 2021 telah

diikuti oleh 11.464 mahasiswa yang berasal dari 252 perguruan tinggi. Meningkat pada angkatan kedua di tahun 2022 menjadi 12.617 mahasiswa dari 479 perguruan tinggi. Pada tahun 2023 meningkat menjadi 15.286 mahasiswa dari 710 perguruan tinggi pada PMM angkatan 3. Berbeda dari PMM *batch* 1-3 yang dilaksanakan pada perkuliahan semester ganjil, PMM angkatan 4 diselenggarakan di semester genap dengan rekor mahasiswa terbanyak yaitu 16.250 mahasiswa dari 1200 perguruan tinggi. (Kemendikbud.go.id, 2024).

Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) ini memberikan kesempatan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kebhinekaan, dengan dipertemukannya mahasiswa dari seluruh daerah di Indonesia menjadikan sebuah tantangan bagi mereka untuk dapat beradaptasi, mengenal berbagai daerah di Indonesia dan membentuk serta memperkuat identitas budaya asal mereka. Diberlakukan kebijakan mata kuliah wajib yaitu Modul Nusantara sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan wawasan kebhinekaan dengan memperkenalkan kekayaan kebudayaan Nusantara dari berbagai aspek. Dengan semboyan “Bertukar sementara bermakna selamanya” program PMM ini diharapkan memberikan pengalaman berharga bagi kehidupan mereka.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena yang kompleks, termasuk eksplorasi mendalam mengenai proses pembentukan identitas budaya dalam lingkungan multikultural. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam konteks budaya yang beragam.

Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dengan memanfaatkan data naratif yang dikumpulkan melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini, pendekatan ini membantu untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Padjadjaran membentuk identitas budaya mereka melalui interaksi lintas budaya.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang fenomena yang diteliti tanpa mencoba untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi statistik. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi proses pembentukan identitas budaya secara kontekstual dan mendalam.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami proses pembentukan identitas budaya pada mahasiswa peserta program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Padjadjaran dalam lingkungan multikultural.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa peserta PMM Angkatan 4 di Universitas Padjadjaran. Pelaksanaan program ini telah dilakukan pada satu semester genap di periode bulan Februari-Juni 2024. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan setelah program PMM selesai sehingga dilakukan secara online melalui Zoom Meeting karena keterbatasan jarak masing-masing informan.

3.4 Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Menurut Cresswell (2017) Purposive Sampling adalah metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih partisipan yang memiliki karakteristik atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuan utama dari pemilihan tujuan ini adalah untuk memahami fenomena yang sedang diteliti lebih dalam dan kaya secara kontekstual.

Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti akan menentukan kriteria informan utama sebagai berikut:

1. Mahasiswa peserta program PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka) Angkatan 4 di Universitas Padjadjaran.
2. Mahasiswa yang aktif dalam interaksi lintas budaya.
3. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda.

Melalui kriteria yang sudah ditentukan, maka peneliti menentukan informan yang sesuai dengan kriteria untuk dijadikan narasumber sebagai berikut:

Tabel 3.1. Data Informan

No.	Nama Informan	Kluster Asal Daerah
1.	Laula Khairunnisa	Sumatera
2.	Julita Elisabet Roslin	Sumatera
3.	Rifda Arifa Luthfia	Sumatera
4.	Bisma Mahardika	Sulawesi
5.	Khaisya Zohra Sofi	Sulawesi
6.	Besse Nur Izzatil Jannah Rusdi	Sulawesi
7.	Siti Fatimah	Kalimantan
8.	Najwa Apriliana	Kalimantan
9.	Muhammad Rayhan Yasyifa Ngile	Kalimantan
10.	Hamidahtin Zahrah	Bali Nusa
11.	Risna Ase	Bali Nusa

12.	Berlian Wahyu Rizaldi	Bali Nusa
13.	Asafira Patricia	Maluku Papua
14.	Tri Wahyuningsih	Maluku Papua
15.	Faradilla Indi Mansa	Maluku Papua

(Hasil Olahan Peneliti, 2025)

3.5 Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data Primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung tanpa perantara dari sumber asli yang akan diteliti. Pada penelitian kualitatif, sumber data primer dapat diperoleh melalui metode observasi maupun wawancara secara langsung terhadap narasumber yang kemudian hasilnya akan dianalisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh secara langsung melalui wawancara bersama mahasiswa peserta PMM Angkatan 4 di Universitas Padjadjaran dan observasi peneliti ketika mengikuti program PMM di Universitas Padjadjaran serta dokumentasi kegiatan yang dapat mendukung hasil penelitian.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah tersedia. Peneliti dapat mengumpulkan data sekunder melalui sumber yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai pendukung dalam proses data sekunder. Pada penelitian ini mengumpulkan data-data sekunder dapat berupa literatur terdahulu, jurnal, artikel, skripsi, survei serta buku yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga dapat memberi dukungan dalam mengungkapkan data yang diperlukan oleh peneliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Sebagai metode untuk memperoleh data, wawancara dapat dipahami sebagai sebuah proses komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber atau informan (Yusuf, 2014).

Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi melalui interaksi tatap muka, baik dengan menggunakan pedoman wawancara maupun tidak. Wawancara dapat dilakukan secara individu maupun kelompok guna mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan identitas budaya di lingkungan multikultural, khususnya pada mahasiswa PMM UNPAD tahun 2024. Wawancara dilakukan terhadap peserta PMM UNPAD Angkatan 4, dengan melibatkan 3 orang dari setiap klaster daerah, sehingga total partisipan berjumlah 15 orang.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data, yang artinya adalah mendapatkan informasi secara langsung dari situasi yang diamati (Semiawan, 2010). Kunci keberhasilan observasi sebagai suatu teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh pengamat itu sendiri, yaitu ketika pengamat melihat, mendengar, mencium atau menyimak objek kajiannya kemudian menarik suatu kesimpulan dari pengamatannya. Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi langsung dengan mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) di Universitas Padjadjaran untuk menggabungkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan informasi atau penggalian data dengan menelusuri data historis yang diperoleh dari suatu dokumen atau lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik ini bertujuan untuk mendukung dan melengkapi data yang telah didapat pada teknik observasi dan wawancara sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menelusuri dokumen berupa seperti laporan kegiatan, arsip, foto, serta dokumen resmi lainnya yang berhubungan dengan proses pembentukan identitas budaya di lingkungan multikultural mahasiswa PMM UNPAD tahun 2024. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sehingga dapat

memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai dinamika yang terjadi di dalam kelompok mahasiswa tersebut. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi diharapkan mampu memberikan bukti pendukung yang valid dan objektif dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pemeriksaan atau penelaahan terhadap temuan dari lapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Menurut model Miles dan Huberman, terdapat tiga tahapan utama dalam teknik analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengeliminasi data yang tidak relevan, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Proses ini penting untuk mencegah data yang terlalu banyak dan kompleks menghambat analisis. Ketika peneliti melakukan pengumpulan data dalam jangka waktu yang lama, jumlah data yang terkumpul cenderung meningkat, sehingga akan mempersulit proses analisis. Dengan melakukan reduksi, data menjadi lebih terstruktur dan mudah dikelola.

Pada penelitian ini, penulis melakukan reduksi data dengan menyaring kutipan yang relevan dari wawancara bersama informan dan mengelompokkan pernyataan sesuai dengan topik yang dibahas pada penelitian ini.

2. Penyajian Data

Tahap ini bertujuan untuk menyusun data hasil reduksi menjadi informasi yang terstruktur agar mempermudah penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk yang lebih sistematis dan terorganisir, seperti narasi, bagan, diagram alir, atau hubungan antar kategori, sehingga peneliti dapat lebih mudah memahami permasalahan yang sedang dikaji.

Pada penelitian ini, tahapan dalam penyajian data dilakukan dengan menyajikan hasil pengamatan dan dokumentasi dalam bentuk naratif dan menyusun kutipan pada hasil wawancara ke dalam tema-tema besar.

3. Verifikasi Data/Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali temuan data dari wawancara dan observasi untuk memastikan validitas dan keabsahannya. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh.

Pada penelitian ini, penulis memverifikasi data atau penarikan kesimpulan dengan mencocokkan data hasil wawancara dengan hasil observasi untuk melihat konsistensi perilaku dan narasi informan, memverifikasi temuan melalui perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dan merumuskan kesimpulan mengenai bagaimana proses pembentukan identitas budaya terjadi di lingkungan multikultural mahasiswa PMM.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Kredibilitas adalah elemen penting dalam sebuah penelitian karena berkaitan dengan validitas data yang harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta menjadi dasar dalam pengambilan kesimpulan. Pengujian kredibilitas atau proses pengecekan data dari berbagai sumber menggunakan berbagai metode dikenal dengan istilah triangulasi. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang tersedia.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber bertujuan untuk memastikan kredibilitas data dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi dilakukan dengan melakukan analisa perbandingan antara penggunaan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan observasi dari peneliti. Kemudian melihat hasil dari pengamatan sesuai dengan metode pengumpulan data dan informasi yang diberikan informan atau tidak.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara mahasiswa peserta program PMM, hasil observasi interaksi lintas budaya, dan dokumen resmi terkait program untuk memastikan konsistensi informasi dari berbagai sumber. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam untuk menggali pengalaman mahasiswa, observasi partisipatif untuk mengamati interaksi mereka dalam kegiatan multikultural, serta analisis dokumen untuk mendukung hasil wawancara dan observasi. Kombinasi kedua pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Proses pembentukan identitas budaya mahasiswa PMM di Universitas Padjadjaran berlangsung sebagai serangkaian perjalanan yang tidak linier, melainkan dinamis dan penuh transformasi. Mahasiswa memulai proses ini dari ketidaksadaran akan identitas budaya mereka sendiri hingga akhirnya mencapai kesadaran dan kejelasan identitas melalui pengalaman nyata lintas budaya. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan-kegiatan seperti Modul Nusantara, Kebhinekaan, dan Pesta Mahasiswa Nusantara menjadi titik balik bagi banyak peserta dalam memahami siapa mereka di tengah keragaman. Dalam lingkungan yang memaksa mereka keluar dari zona nyaman budaya asal, mahasiswa mengalami benturan nilai dan simbol budaya yang kemudian direspons melalui refleksi, adaptasi, dan akhirnya integrasi. Proses tersebut mencerminkan tahap-tahap dalam teori Liliweri—dari identitas yang tidak disengaja hingga ke tahap integrasi. Mahasiswa tidak sekadar menyesuaikan diri, tetapi secara aktif membentuk ulang identitas mereka menjadi bentuk yang lebih terbuka dan multikultural. Dalam konteks ini, pembentukan identitas budaya bukan hanya tentang mempertahankan asal, melainkan juga membangun jembatan makna antarbudaya.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas budaya mahasiswa PMM terbagi dalam dua dimensi utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang saling berkaitan dalam membentuk persepsi dan pengalaman budaya mahasiswa. Faktor internal meliputi kepercayaan individu terhadap nilai budaya asalnya, rasa aman dalam mengekspresikan identitas tersebut, serta keterbukaan pribadi terhadap pengalaman baru.

Mahasiswa yang memiliki kebanggaan terhadap asal budayanya cenderung lebih kuat menegosiasikan identitasnya di ruang-ruang multikultural. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sosial tempat mahasiswa berinteraksi, dukungan dari komunitas PMM, pola komunikasi antarbudaya, serta intensitas keterlibatan dalam kegiatan lintas budaya.

Pengalaman yang berkaitan dengan pola perilaku menunjukkan bahwa faktor paling berpengaruh berasal dari interaksi keseharian seperti tinggal bersama teman beda budaya, berdiskusi dalam kelompok heterogen, hingga momen-momen informal seperti bercanda menggunakan bahasa daerah. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan identitas budaya bukan sekadar hasil dari program formal, tetapi juga dari pengalaman interpersonal yang bersifat spontan, emosional, dan kontekstual.

3. Model identitas budaya yaitu cakupan, ciri khas, dan intensitas, memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana mahasiswa PMM mengelola identitas budayanya dalam lingkungan yang plural. Cakupan identitas terlihat dari seberapa luas pengaruh budaya asal terhadap cara mahasiswa berpikir, bertindak, dan berkomunikasi. Misalnya, beberapa mahasiswa tetap menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi informal sebagai bentuk penguatan jati diri. Ciri khas (*salience*) tampak dalam momen-momen budaya tertentu, seperti saat mahasiswa memperkenalkan kuliner khas daerahnya atau menampilkan tari tradisional. Dalam situasi seperti itu, identitas budaya menjadi menonjol dan disengaja untuk diperlihatkan. Sedangkan intensitas (*intensity*) menjelaskan seberapa kuat mahasiswa mengekspresikan dan memperjuangkan identitas budayanya dalam ruang publik kampus dan komunitas PMM. Mahasiswa dengan intensitas tinggi tampak aktif dalam membela nilai-nilai budaya asalnya ketika terjadi perbedaan pendapat, namun tetap mampu menghargai nilai budaya lain. Uniknyanya, ketiga dimensi ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dan membentuk mozaik identitas yang kompleks namun fleksibel. Mahasiswa tidak hanya menjadi pemilik budaya, tetapi juga agen budaya yang mampu menciptakan ruang hibrid antara budaya asal dan budaya baru. Dalam konteks ini, model identitas bukan hanya alat analisis,

melainkan juga cermin perjalanan personal dan kolektif mahasiswa dalam membentuk identitas multikultural yang lentur dan reflektif.

5.2 Saran

1. Bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pembentukan identitas budaya dalam lingkungan multikultural, disarankan untuk memperluas lingkup penelitian dengan membandingkan pengalaman mahasiswa PMM di berbagai universitas atau dengan program pertukaran pelajar internasional. Selain itu, pendekatan metodologi yang lebih variatif, seperti studi longitudinal atau metode kuantitatif dengan survei yang lebih luas, dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan objektif mengenai perubahan identitas budaya mahasiswa dari waktu ke waktu. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi bagaimana peran media sosial dan teknologi dalam membentuk identitas budaya mahasiswa di era digital.
2. Institusi pendidikan, khususnya universitas yang menjadi tuan rumah program PMM, disarankan untuk meningkatkan dukungan akademik dan sosial bagi mahasiswa peserta agar mereka dapat lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan multikultural. Penguatan kurikulum multikultural, pelatihan komunikasi lintas budaya, serta pembentukan komunitas interkultural dapat membantu mahasiswa dalam memahami serta mengelola identitas budaya mereka. Selain itu, evaluasi terhadap program Modul Nusantara perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kegiatan yang diselenggarakan benar-benar memberikan manfaat dalam memperkaya wawasan budaya mahasiswa.
3. Mahasiswa yang mengikuti program PMM maupun yang berada dalam lingkungan multikultural diharapkan dapat lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkenalkan budaya, baik dengan mengenalkan budaya asal mereka maupun mempelajari budaya lain dengan sikap terbuka. Selain itu, mahasiswa disarankan untuk membangun jaringan sosial yang kuat dengan teman-teman dari berbagai daerah guna memperluas

pemahaman mereka terhadap keberagaman budaya Indonesia. Dengan keterlibatan aktif dalam interaksi lintas budaya, mahasiswa dapat mengembangkan identitas budaya yang lebih inklusif, memperkuat rasa toleransi, serta meningkatkan keterampilan komunikasi antarbudaya yang berguna di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Azeharie dan Sari. 2020. *Masyarakat multikultural dan dinamika budaya*. Rajawali Pers.
- Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Buku Litera.
- Dyatmika, T. 2021. *Ilmu komunikasi*. Zahir Publishing.
- Hariyanto, D. 2021. Buku ajar pengantar ilmu komunikasi. *Umsida Press*, 1-119.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

JURNAL

- Adiprawira, H., Abidin, Z., dan Ramdhani, M. 2023. Culture Shock pada Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 511-516.
- Al Anshori, F., dan Syam, S. 2021. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Biologi Terhadap Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Biogenerasi*, 6(2), 147–153
- Ammaria, H. 2017. Komunikasi dan budaya. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Anwar, R. N. 2022. Motivasi Mahasiswa Untuk Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1106-1111.
- Collier, M. J., dan Thomas, M. 1988. Identity in intercultural communication: An interpretive perspective. In Y. Y. Kim & W. B. Gudykunst (Eds.), *Theories in intercultural communication*. Newbury Park, CA: Sage.
- Darmawan, R. A., dan Aliyyah, R. R. 2024. MBKM: Persepsi Mahasiswa tentang Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2424-2441.
- Dewi, dkk. 2019. Pembentukan identitas budaya remaja dari keluarga pernikahan beda budaya. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 145.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Fadhilah, Nurul. 2024. "Dinamika Identitas Budaya dalam Masyarakat Multikultural: Sebuah Studi Kasus di Kota Jambi." *Socious Journal* 1.2, 12-16.
- Hartanto, D. 2022. Representasi Penguatan Identitas Budaya pada Mahasiswa Melalui Pendidikan Sosial Budaya di STKIP Al Maksud Langkat. *Jurnal Berbasis Sosial*, 2(1), 69-79.
- Izza, L. S. 2023. Pembentukan dan Pencarian Identitas Budaya Indonesia. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 160-168.
- Kusherdiana, R. 2020. Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.
- Lestari, D. 2022. Gejar Budaya di Kalangan Mahasiswa Pertukaran: Studi Kasus PMM. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2) 45-60.
- Liliwari, A. 2003. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara.
- Mulyana, D. 2002. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*.
- Ndoen, C. F., Hana, F. T., dan Nara, M. Y. 2023. PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PESERTA PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA (PMM). *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(1), 96-114.
- Putri, Silvia Hendrika, dkk. 2023. Adaptasi Dan Culture Shock: Komunikasi Mahasiswa Program Mahasiswa Merdeka (PMM) Di Universitas Djuanda. *SPICES: Social Political Sciences Journal*, 1(1), 39-49.
- Samovar, L. A., Porter, E. R., dan McDaniel E. R. 2010. *Comunication Between Cultures*. Jakarta: Salemba.
- Suryandari, N. 2015. Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya. *Madura: Masyarakat, budaya, media, dan politik*, 30-48.
- Suryandari, N. 2020. Eksistensi identitas kultural di tengah masyarakat multikultur dan desakan budaya global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21-28.
- Syakhrani, A. W., dan Kamil, M. L. 2022. Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Taba, N. I., dan Yuliana, N. 2023. Adaptasi Mahasiswa Pendatang Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Dalam Menghadapi Perilaku Komunikasi Berbeda Budaya. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(6), 86-96.

SKRIPSI

- Bimantoro, M. 2018. *Pembentukan Identitas Budaya Melalui Komunikasi Antarbudaya (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Mahasiswa Kota Bima Terhadap Mahasiswa Budaya Jawa Di Kota Malang)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Khoirunnisa, F. 2017. *Komunikasi Antar Budaya Pada Program Pertukaran Pelajar AIESEC di Surabaya (Studi deskriptif terhadap komunikasi antar budaya sebagai adaptasi antara exchange participant dengan buddy AIESEC)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

WEBSITE

Diktiristek. Kemdikbud. 2022. Resmi Selesai, PMM Angkatan 4 Cetak Rekor Peserta Terbanyak. *Diktiristek.kemdikbud.go.id*.
<https://diktiristek.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/resmi-selesai-pmm-angkatan-4-cetak-rekor-peserta-terbanyak/>